



DAMPAK COVID-19 TERHADAP SOSIAL EKONOMI PEDAGANG PASAR TRADISIONAL, STUDI KASUS: PASAR WAGE, KABUPATEN BANYUMAS

Bayu Setiarto

Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Anang Widhi Nirwansyah*

Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Magister Pendidikan Ilmu Sosial, Program Pasca Sarjana, UMP

Alamat: Kampus

Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Dusun III, Dukuwaluh, Kec, Kembaran, Kab, Banyumas, Jawa Tengah

bayusetiarto4@gmail.com

anangwidi@ump.ac.id

Abstract. *This study focuses on investigating the impact of the Covid-19 pandemic on the socio-economic conditions of traders in the Wage Market located in the Banyumas district of Indonesia, specifically in the city of Purwokerto. The Covid-19 outbreak in 2020 brought about significant social and economic challenges worldwide, including within local economies. Indonesia, like many other regions, experienced widespread social and economic transformations as a result. The objective of this research is to examine the specific changes in socio-economic conditions faced by traders at the Wage Market due to the Covid-19 pandemic. To achieve this, a qualitative research method will be employed, involving interviews with traders in the market. These interviews will be supplemented with data collection, including photographs taken during the interviews. The collected data will be carefully processed and analyzed, incorporating insights from reliable sources within the Pasar Wage. Through the findings obtained from the interviews, this study will shed light on the precise impact of Covid-19 on the socio-economic conditions of traders in the Pasar Wage. By exploring the experiences and perspectives of these traders, it aims to provide a deeper understanding of the challenges faced by local businesses in the wake of the pandemic.*

Keywords: *Impact of Covid-19, traditional merchant, social economic condition*

Abstrak. Kajian ini berfokus untuk menyelidiki dampak pandemi Covid-19 terhadap kondisi sosial ekonomi para pedagang di Pasar Wage yang terletak di Kabupaten Banyumas Indonesia, tepatnya di Kota Purwokerto. Pandemi membawa tantangan sosial dan ekonomi yang signifikan di seluruh dunia, termasuk di dalam ekonomi lokal. Indonesia, seperti banyak daerah lainnya, mengalami transformasi sosial dan ekonomi yang luas sebagai akibatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara spesifik perubahan kondisi sosial ekonomi yang dihadapi pedagang di Pasar Wage akibat pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang melibatkan wawancara dengan para pedagang di pasar. Data yang terkumpul diolah dan dianalisis dengan cermat, menggabungkan wawasan dari sumber terpercaya di Pasar Wage. Melalui temuan-temuan yang didapat dari hasil wawancara, kajian ini menjelaskan secara detail dampak Covid-19 terhadap kondisi sosial ekonomi pedagang.

Received April 23, 2023; Revised Mei 13, 2023; Accepted Juni 30, 2023

* Bayu Setiarto, bayusetiarto4@gmail.com

Pada pengalaman dan perspektif para pedagang ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan yang dihadapi oleh pelaku usaha lokal di tengah pandemi.

Kata kunci: Dampak Covid-19, pedagang tradisional, kondisi sosial ekonomi

LATAR BELAKANG

Pandemi Covid-19 merupakan bencana kemanusiaan bagi negara Indonesia dan seluruh negara di dunia. Dengan adanya pandemi Covid-19 ini menimbulkan dampak dalam kehidupan masyarakat, contohnya pada bidang ekonomi. Pada kasus penyebaran virus Covid-19 ini yang dapat dilihat dari dua sudut pandang ekonomi yang berbeda yaitu permintaan dan penawaran, dilihat dari sisi permintaan dalam kondisi Covid-19 jelas akan mengurangi sektor konsumsi, kegiatan perjalanan dan transportasi serta adanya peningkatan biaya transportasi dan perdagangan, sedangkan dari sudut sisi penawaran kemungkinan besar yang akan terjadi adalah terkontraksinya produktivitas pekerja/buruh penurunan investasi dan pendapatan (Iswandi&Yusran, 2021). Dampak tersebut, tidak hanya masyarakat dari kalangan menengah ke bawah, tapi masyarakat menengah (Afrizal & Dewi, 2021).

Dampak pandemi Covid-19 menghambat laju perekonomian Indonesia. Dampak tersebut menjadi penyebab utama terjadinya krisis ekonomi (Karina, Alfiyatus Sa'diyah, Nabilah, & Panorama, 2021). Rata-rata masyarakat yang pekerjaannya sebagai pedagang khususnya pada pasar tradisional yang biasanya memiliki pendapatan tinggi. Namun setelah pandemi mengalami penurunan hasil pendapatan. Hal ini di karenakan oleh penurunan jumlah pengunjung/pembeli semenjak terjadi di Indonesia (Islam et al., 2020). Aktivitas saat ekonomi tidak berjalan mulus disebabkan masyarakat sulit untuk mencari kebutuhan sandang, pangan dan papan (Afrizal & Dewi, 2021). Dampak pandemi banyak di berbagai daerah melakukan penutupan pasar yang salah satunya yang dilakukan di seluruh wilayah sebagai contoh, di Jakarta, Perumda Pasar Jaya melakukan penutupan sementara seluruh pasar yang berada di kawasan Tanah Abang, Namun masih ada yang di buka 1 blok yang di perbolehkan berjualan yaitu bahan pangan saja. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah menyebarnya virus Covid-19 (Azimah et al., 2020).

Pedagang pasar tradisional banyak yang mengalami penurunan pendapatan karena sepi pembeli. Di tengah mewabahnya pandemi Covid-19 para pedagang harus bersabar dan tetap berjualan di tengah kondisi ini dan merugi di tengah usaha mempertahankan dagangannya (Singgano, Lumintang, & Lesawengen, 2021). Ditengah wabah pandemi ini yang terjadi di Indonesia berdampak pada perekonomian masyarakat Indonesia terutama pada pedagang di pasar tradisional, semenjak pemerintah Indonesia menerapkan sosial distancing dan memberlakukan pembatasan keramaian di tempat-tempat yang ramai serta dilakukan karantina di rumah. Dengan adanya kebijakan tersebut, para pedagang tidak bisa melakukan kegiatan jual beli. Lebih banyak pedagang yang mengalami kerugian dan membusuknya barang dagangannya. Beberapa pedagang masih ada yang mencari peruntungan berjualan dengan resiko ditertibkan oleh petugas, keadaan sosial ekonomi yang memaksa mereka untuk tetap berjualan di tengah wabah (Sinaga & Purba, 2020).

LANDASAN TEORI

Pasar Tradisional

Pasar merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli yang melayani jual beli, pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli yang ditandai dengan adanya transaksi jual beli barang dagangan dengan secara langsung, bangunan pasar tradisional biasanya terdiri dari kios-kios, gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh pedagang maupun dari pengelola pasar (Yulianto Andi & Mukson, 2019). Pasar tradisional memiliki peran penting untuk mencukupi kebutuhan masyarakat, dan berperan dalam penyediaan lapangan pekerjaan untuk masyarakat. Pasar tradisional juga memiliki peran untuk meningkatkan pendapatan. Selain itu pasar tradisional juga memiliki komunitas yang anggotanya berasal dari pedagang atau rekan sesama profesi seperti pedagang, kuli angkut, tukang becak, hingga supplier. Oleh karena itu pasar tradisional harus di pertahankan eksistensinya sebagai sarana interaksi sosial budaya, serta sarana konsep hidup (Yusida, Putra, & Sumarsono, 2021). Peran pasar tradisional masih sangat dibutuhkan di tengah masyarakat. Pada dasarnya pasar tradisional merupakan salah satu tempat untuk masyarakat berbelanja kebutuhan pangan, sandang dan papan (Anggainsi, Amalia, Hermawan, & Ismiyati, 2017) Di banyak pasar tradisional, para pedagang menjual kebutuhan sehari-hari seperti sayuran, ikan, daging, telur. Serta sabagian juga berjualan makanan tradisonal (Setianingrum & Habiburrahman, 2022).

Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi yaitu keadaan atau kedudukan seseorang dalam masyarakat sekelilingnya. Rosyid and rudiarto (2014) menyebutkan kondisi sosial ekonomi yaitu, merupakan suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam sosial masyarakat. Kondisi sosial ekonomi masyarakat ditandai dengan adanya saling kenal mengenal antar satu dengan yang lain, serta membawa sifat kegotong royongan dan kekeluargaan (Haki & Komarudin, 2022). Maka dari itu untuk meningkatkan sosial ekonomi para pedagang salah satunya dengan mengembangkan sektor UMKM (Usaha Mikro Kecil dan menengah).

Pedagang kecil dapat menopang perekonomian rakyat khususnya kelas menengah. Sektor ini juga dapat bertahan meskipun diterpa berbagai permasalahan krisis ekonomi. Hal tersebut telah dibuktikan pada saat terjadi krisis moneter, dari adanya dampak pandemi UMKM beresiko dimana lebih dari 50% yang terancam tidak bisa bertahan (Sugiri, 2020). UMKM memiliki peranan yang sangat penting dalam krisis moneter dan wajib mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah. Dalam hal ini 90% dari total tenaga kerja diserap oleh sektor UMKM, dan memberikan kontribusi sebanyak 60% diperoleh dari produk domestik bruto nasional. Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa pendapatan masyarakat dari sektor UMKM lebih dominan dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi nasional pada tahun 2018 (Maleha, Saluza, & Setiawan, 2021).

Kegiatan penelitian ini dilakukan untuk melihat dampak pandemi terhadap kondisi sosial ekonomi pedagang di Pasar Wage. Dengan adanya kebijakan pemerintah, penelitian ini

Tabel 1. Daftar subyek yang digunakan dalam penelitian

No.	Lokasi	Jumlah pedagang	Informan	Jumlah
1.	Blok A Pedagang baju dan gerabah	270	Pedagang gerabah Pedagang baju	4
2.	Blok B Pedagang sembako dan warung nasi rames	268	Pedagang nasi rames Pedagang sembako	4
3.	Blok B Khusus pedagang daging	23	Pedagang daging	4
4.	Blok C Pedagang buah dan sayuran	208	Pedagang buah Pedagang sayuran	4
5.	Blok C Khusus pedagang ikan	31	Pedagang ikan	4

Sumber : Pengelola Pasar Wage (2022)

Sumber data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Data primer kualitatif yaitu data yang di dapat dari sumber data langsung yang diamati dan di catat seperti wawancara, observasi dan dokumentasi dari beberapa responden atau informan, dengan mengumpulkan beberapa responden diambil dari pedagang Pasar Wage dengan dilakukan melalui wawancara tentang adanya dampak Covid 19 terhadap kondisi sosial pedagang di Pasar Wage (Asep Nurwanda, 2020).
2. Data sekunder yaitu data yang di dapatkan secara tidak langsung yaitu data yang diambil dari internet, jurnal, dokumentasi, dan dari orang lain. Data yang diambil dalam penelitian ini dari jurnal, internet dan dokumen (Pratiwi, 2017).
3. Teknik pengolahan dan analisis data secara kualitatif, pengertian analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan liannya untuk untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang akan diteliti dan menyajikan sebagai temuan orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (Rijali, 2019).

Variabel dan Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara secara langsung. Selanjutnya peneliti menggunakan dokumentasi sebagai pelengkap dalam melakukan penelitian. Subyek dalam penelitian ini yaitu langsung kepada pedagang di Pasar Wage (Afinni, Sahbani, & Hermansah, 2021) dalam penelitian ini ada 6 variabel yaitu :

1. Perubahan jumlah pengunjung
Menurut (Wijaya, 2020) adanya perubahan jumlah pengunjung atau pembeli di masa pandemi memberikan dampak kepada pedagang dan mengakibatkan sepi pembeli.
2. Adanya kebijakan Pembatasan Sosial
Menurut (Iswardi&Yusran, 2021) semenjak diterapkannya pembatasan sosial di pasar tradisional yang ditutup sementara bertujuan untuk memutus mata rantai penyebaran

Covid-19. Oleh sebab itu banyak para pedagang yang tidak berjualan termasuk di Pasar Wage.

3. Perubahan pendapatan

Menurut (Maleha et al., 2021), adanya penurunan pendapatan pedagang semenjak pandemi Covid-19 banyak para pedagang yang mengalami penurunan pendapatan bahkan sampai mengalami kerugian.

4. Adaptasi disaat pandemi

Menurut (Wijaya, 2020) banyak para pedagang yang beralih profesi disaat masa pandemi Covid-19 demi mencukupi kebutuhan hidup mereka. Para pedagang banyak yang beralih profesi seperti menjadi petani dan beternak.

5. Strategi di saat pandemi

Menurut (Azimah et al., 2020) banyak para pedagang disaat pandemi Covid-19 yang melakukan strategi agar tidak mengalami kerugian, karena di saat pandemi banyak para pembeli yang tidak berbelanja di pasar. Oleh sebab itu pedagang banyak menyediakan barang dagangan dalam jumlah kecil untuk mencegah barang yang tidak laku dan menjadi busuk.

6. Perubahan harga

Menurut (Afinni et al., 2021) naiknya harga barang yang sangat tinggi menyebabkan masalah perekonomian di Indonesia, termasuk dampak pandemi juga dirasakan oleh pedagang.

Tabel 2. Variabel penelitian

Variabel	Jumlah pertanyaan	Keterangan
Perubahan jumlah pengunjung	1	Adanya perubahan jumlah pengunjung atau pembeli di Pasar Wage dari sebelum pandemi Covid-19, masih banyak aktivitas kegiatan jual beli antara pedagang dan pembeli. Namun semenjak adanya pandemi Covid-19 di Pasar Wage, mengalami penurunan jumlah pengunjung atau pembeli karena banyak para pembeli yang tidak berbelanja di Pasar Wage
Kebijakan pembatasan sosial (Social Distancing)	1	Adanya kebijakan pembatasan sosial (sosial distancing) banyak pasar di seluruh daerah ditutup sementara salah satu contohnya di Pasar Wage. Oleh karena itu, adanya kebijakan pembatasan sosial tersebut banyak para pedagang yang tidak berjualan karena untuk memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19.
Perubahan pendapatan	2	Di saat pandemi berlangsung banyak para pedagang yang mengalami perubahan pendapatan salah satunya pedagang yang berada di Pasar Wage. Oleh sebab itu, pedagang mengalami penurunan pendapatan karena tidak bisa berjualan di pasar yang adanya pembatasan sosial. Pada saat di buka dan di perbolehkan berjualan ada pun peraturan dari pengelola pasar yang mengharuskan berjualan dari jam 1 pagi sampe jam 2 siang. Hal tersebut membuat pedagang mengalami perubahan pendapatan.

Adaptasi di saat pandemi	2	Di saat pasar di seluruh daerah di tutup para pedagang banyak yang melakukan pekerjaan sampingan dengan bertani, berternak dan ada yang membantu orang rumah dengan membuka warung klontong hal tersebut guna untuk mencari pendapatan tambahan karena di pasar tidak bisa untuk berjalan sementara waktu
Strategi di saat pandemi	2	Strategi yang dilakukan pedagang pada saat pandemi itu dengan menjual barang sisa yang sudah ada di ruko mereka dan menghabiskan barang sisa tersebut. Supaya tidak mengalami kerugian pada saat pandemi dan ketika barang jualan nya habis pedagang akan mengambil atau membeli lagi dagangannya untuk di jual lagi dan adanya juga yang memperbaharui barang dagangannya supaya terlihat bagus dan baik
Perubahan harga	1	Perubahan harga di saat pandemi yang saya temui di pasar pedagang menuturkan tentang adanya perubahan harga barang dengan mengatakan adanya kenaikan harga yang tidak terlalu tinggi karena di masa yang sulit ketika harga melambung tinggi akan sepi pembeli

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Jumlah Pengunjung Ketika Pandemi

Implikasi perubahan jumlah pengunjung atau pembeli di Pasar Wage yang banyak dikeluhkan pedagang karena adanya pandemi Covid-19 menjadikan sepi nya pembeli. Menurut Parto (43) menuturkan sebelum adanya pandemi, pengunjung masih banyak datang bahkan membeli alat-alat rumah tangga. Setidaknya, pedagang tersebut masih bisa melayani pembeli yang membeli dagangan nya, dengan rata-rata pengunjung sekitar 10 orang. Namun dengan adanya Covid-19 menjadikan sepi nya pembeli dan hanya mengandalkan dari pelanggan yang biasa beli di kios beliau. Dalam wawancara, disebutkan bahwa saat pandemi beliau hanya bisa melayani hanya 3-4 orang saja, bagaimana disebutkan dalam pernyataan berikut” *ya jenenge wong dodol arep sepi arep rame ya sing penting dodolan* ” yang diartikan: ya namanya orang jualan mau rame atau sepi yang penting tetep jualan”. Selanjutnya, Menurut Fendi (47), penjual sembako menyatakan bahwa dari sebelum pandemi masih ada banyak pengunjung atau pembeli yang berdatangan ke Pasar Wage dengan membeli bahan pokok dan masih bisa melayani 10-15 orang pembeli. Namun semenjak adanya pandemi berlangsung beliau mengalami perubahan jumlah pengunjung menurun dan hanya bisa melayani 5-6 orang saja, beliau tentu saja mengeluhkan dengan menurunnya jumlah pembeli “ *walaupun Pasar Wage lagi dengan kondisi yang tidak baik dengan menurunnya nya jumlah pembeli saya tetap berjalan walaupun tidak seramai waktu sebelum pandemi Covid-19 yang penting saya tetap bersyukur*”

Dengan perubahan jumlah pengunjung atau pembeli di Pasar Wage pedagang masih tetap bisa berjualan walaupun dengan kondisi yang tidak baik karena sepi pembeli dan Sebagian para pedagang ada yang tidak berjualan karena sepi pengunjung atau pembeli. Keadaan yang sama juga dialami beberapa pedagang yang mengalami sepi pembeli menurut Karsinah (64) yang menjual peyek dan kripik “*mbah dodol kripik karo peyek pas ana Covid ya tau mas dodolane mbah ora payu malah kadang 3 hari ora entong tapi mbah tetep sabar apa bae rintange mbah tetep mlaku rezeki wis ana sing ngatur gari dewek gelem usaha apa ora*” “nenek jualan kripik sama peyek waktu ada Covid pernah jualan mbah tidak laku sampai 3 hari tidak habis nenek tetap sabar apapun rintanganya nenek tetap jalan rezeki sudah ada yang ngatur tinggal kita mau berusaha atau tidak”.

Kebijakan pembatasan sosial

Pelaksanaan pembatasan sosial (*social distancing*) yang menjadikan para pembeli tidak datang ke pasar karena takut tertular virus corona, dengan adanya kebijakan dari pemerintah para pedagang tidak berjualan di Pasar Wage karena adanya kebijakan pemerintah ini untuk tidak berkerumun di tempat ramai, dari kebijakan tersebut Pasar Wage sempat ditutup selama 3 hari karena untuk memutus mata rantai penyebaran pandemi. Oleh sebab itu, para pedagang di Pasar Wage lebih memilih untuk tidak berjualan. Menurut Aris rustono (65), pedagang ikan yang sudah berjualan selama 20 tahun di Pasar Wage menyatakan bahwa, dengan adanya kebijakan pemerintah ini dirinya tidak dapat berjualan sebagaimana biasanya, padahal beliau hanya mengandalkan pendapatan hanya dari berjualan ikan di pasar. Namun, terdapat inovasi yang dilakukan yakni dengan masih memasarkan dagangannya melalui WhatsApp. Namun demikian, pembeli yang biasa membeli ikan di kiosnya hanya pelanggan rutin, walupun tidak sebanyak berjualan di pasar sebagaimana disebutkan dalam pernyataan berikut, “yang namanya kita jualan walaupun pasar ini di tutup selama 3 hari alhamdulillah mas saya masih bisa berjualan di WhatsApp walaupun jualannya tidak secepat di pasar kita pedagang kalo liat barangnya habis kue seneng banget mas. Keadaan yang sama dengan adanya kebijakan pemerintah juga di rasakan oleh Warsih (72), pedagang nasi rames yang sudah berjualan selama 40 tahun pada saat pasar ditutup selama 3 hari beliau tidak bisa berjualan dan beliau hanya mengandalkan penghasilan dari berjualan nasi rames di pasar tetapi beliau tidak menjual dagangannya melauai media online karena beliau tidak bisa menggunakan alat komunikasi hal tersebut yang menjadikan kendala pada saat adanya kebijakan pembatasan sosial “*pas pasar wage di sterilna mas kene ora olih dodol telung dina pengine aku tah rep tak dol lewat gofood nyong arep tak gawe menu liane tapi aku ora bisa masang maring gofood. e dadi ya wis nunggu di bukak maning pasare*” yang dapat diartikan pada saat Pasar Wage di sterilkan disini tidak boleh berjualan selama 3 hari saya ingin menu saya di pasarkan lewat gofood tetapi saya tidak bisa memasangkan lewat *go food* jadi saya nunggu pasar ini di buka lagi. Dengan adanya kebijakan pembatasan sosial ini menjadikan kendala pedagang yang tidak bisa memasarkan dagangannya melalui media daring. Di Pasar Wage sendiri memiliki paguyuban untuk mengatur para pedagang salah satu contoh untuk pedagang yang mudah basi dan busuk seperti buah dan sayur apa lagi waktu adanya pandemi Pasar Wage ditutup sementara waktu untuk di steril kan supaya terhindar dari virus corona menurut dari salah satu pedagang dan juga beliau menjadi ketua paguyuban Toha (64) mengatakan”*pada saat pasar*

mau ditutup sementara waktu saya selaku pedagang sayur dan menjadi ketua paguyuban meminta waktu untuk menghabiskan barang yang sudah di beli untuk berjualan dan meminta tenggang waktu supaya menghabiskan barang dagangannya supaya tidak busuk dan basi dan dari pengelola pasar meng acc dan akhirnya di perbolehkan di batsai waktu sampe 3 hari". Gambar berikut ini adalah situasi penggalan informasi dengan Warsih (72).



Gambar 2. Penggalan informasi dengan Warsih (72).

Perubahan pendapatan pada saat pandemic

Pandemi yang muncul di akhir tahun 2019 yang menyebabkan menurunnya perekonomian Sama halnya dengan pendapatan para pedagang di Pasar Wage dengan adanya perubahan jumlah pengunjung dan kebijakan pembatasan sosial menjadikan para pedagang mengalami perubahan pendapatan Menurut Tuminah (54) pedagang baju yang sudah berjualan selama 38 tahun sebelum adanya pandemi beliau bisa menghasilkan pendapatan dari berjualan baju di pasar sebesar 200-300 ribu rupiah. Namun semenjak adanya pandemi Covid-19, beliau mengalami penurunan pendapatan yang sangat drastis. Menurut penuturannya, biasanya beliau mendapatkan 200-300 ribu rupiah pada saat pandemi beliau hanya mendapatkan 50-100 ribu rupiah saja. Ditambahkan menurut penuturan beliau, *“dengan keadaan yang seperti ini harus tetap tabah dan bersabar walaupun pendapatannya tidak sebanyak dari keadaan sebelum Covid-19”* Namun menurut Bapak Priyo pedagang baju pada saat sebelum terjadinya pandemic Covid-19 beliau masih bisa menghasilkan pendapatan dari berjualan baju di pasar mencapai 300-400 ribu rupiah namun beliau mengalami perubahan pendapatan pada saat adanya pandemi Covid-19 pada saat pandemi beliau hanya bisa mendapatkan pendapatan dari berjualan mencapai 50-100 ribu rupiah menurut beliau walaupun berjualan dengan penghasilan seberapa besar beliau tetap menerima keadaan dan berusaha karena beliau menghidupi kebutuhan hidup dari berjualan baju di pasar. Dengan adanya perubahan pendapatan banyak para pedagang yang harus bisa menghasilkan pendapatan tambahan Priyo(57) *“arep olih sepira bae nyong tetep dodolan mas ya jenenge wong lanang ya golet nafkah go anak bojo mubuh olih sepira tetep sabar mas”*, mau dapat seberapa pun saya tetap berjualan mas yang namanya anak laki-laki ya mencari nafkah buat anak istri mau dapat seberapa pun tetap sabar”, ada pula penjual yang berjualan selama pandemi dan mendapatkan penghasilan yang tidak seberapa dan hampir

mengalami kerugian pada saat pandemi. Gambar berikut merupakan wawancara dengan Priyo (57).



Gambar 3. merupakan wawancara dengan Priyo (57).

Strategi adaptasi pedagang di saat pandemi

Pada saat adanya pandemi Covid-19 pekerjaan utama sebagai pedagang mengalami pasang surut, menanggapi hal tersebut para pedagang di Pasar Wage melakukan strategi adaptasi yang biasa dilakukan pedagang dengan mencari pekerjaan lain pada saat pandemi dengan melakukan pekerjaan sampingan ada yang berternak ikan lele dan ada juga yang membantu istrinya dengan membuka warung klontong, hal tersebut dilakukan pedagang untuk sementara waktu dan mencari tambahan penghasilan pada saat pandemi yang di sebutkan Parto (43) *pedagang gerabah pas Covid arep kerja apa bae sing penting olih hasil tambahan sing penting dapur ngebul* “walaupun pada Covid-19 mau kerja apa saja yang penting dapat tambahan hasil yang penting dapur berasap”, ada pula pedagang yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan pada saat pandemi hanya mengandalkan penghasilan dari berjualan di pasar. Keadaan yang berbeda juga di alami pedagang yang tidak memiliki pekerjaan lain dan hanya mendapatkan penghasilan dari berjualan di pasar seperti yang disebutkan oleh Aris Rustono (65) pedagang ikan *“pas ana pandemi Covid kie aku ora duwe gawean sampingan mas paling ya ngrewangi bojone nang umah beres-beres umah aku mengandalkan dari berjualan di pasar mas”* “pada saat adanya pandemi Covid-19 saya ini tidak punya pekerjaan lain mas saya di rumah hanya membantu istri saya beres-bers rumah saya hanya mengandalkan dari berjualan di pasar mas “. Strategi adaptasi ini merupakan hal baru yang di hadapi oleh pedagang dimana di saat pandemi pedagang mempunyai pekerjaan lain yang sementara karena Pasar Wage di tutup selama 3 hari dan setelah di buka kembali adaptasi pedagang pada saat berjualan yaitu dengan menggunakan masker yang dimana para pedagang sebelum adanya pandemi ini pada saat berjualan tidak pernah memakai masker, penggunaan masker bertujuan sebagai protokol kesehatan dan mencegah menyebarnya virus corona, seperti yang dijelaskan oleh Dakum (63) pedagang sayur *“ kaya nyong wis tua mas malah kon nganggo masker gole dodolan wong aku ambekane wis bengek-bengek malah kon di tutup nganggo masker ya dadine angel gole ambekan terus pengap karna ora terbiasa mas”* seperti saya sudah tua di suruh pake

masker pada saat berjualan saya kan nafasnya sudah susah suruh di tutup pakai masker jadinya susah buat nafas”.

Strategi pedagang pada saat terjadinya pandemi segala cara di lakukan pedagang untuk bisa bertahan pada saat terjadinya pandemi, hal tersebut dilakukan pedagang supaya tidak mengalami kerugian pada saat pandemi, adapun strategi yang dilakukan pedagang untuk tetap berjualan ditengah mewabahnya pandemi ini ada beberapa pedagang yang menggunakan strategi aktif dengan menawarkan dagangannya, ada juga yang menawarkan lewat media online, strategi tersebut dilakukan pedagang guna untuk memaksimalkan barang tersebut laku untuk mendapatkan penghasilan tambahan dan juga untuk kelangsungan usaha dari berdagang, seperti yang di sebutkan oleh Kumis (59) pedagang tempe”*nyong kan dodolan tempe mas dadi kpriwe carane ntong ya tak tawakna sing lewat mas mbuh tuku mbuh ora sing penting wis usaha mas soale keadaane lagi kaya kie wis percaya bae karo sing gawe urip mas*” saya kan jualan tempe mas jadi bagaimana caranya supaya habis akhirnya saya tawarkan kepada yang lewat mau beli atau engga yang penting saya sudah berusaha mas karena keadaanya lagi seperti ini percaya saja sama yang diatas” ada juga pedagang yang melakukan strategi pasif dimana strategi pasif ini lebih menghemat pengeluaran dan juga mengurangi barang dagangannya supaya tetap bertahan di saat adanya pandemi, strategi pasif ini dilakukan pedagang supaya menghemat pengeluaran dan modal dan mengantisipasi terjadinya kerugian di saat pandemi, seperti yang dikatakan Priyo (57) pedagang baju “*saya kan jualan klambi mas dadi jualan klambi kadang musiman dadi pas pandemi kaya kie aku sing tak dol barang sing sue mas ben ntong ndisit soale angger kulak maning mbok ora payu dadi ya wis seanane bae mas*” “saya kan jualan baju mas jadi jualan baju kaya gini musiman jadi pas pandemi kaya gini saya yang di jual barang yang lama supaya laku terlebih dahulu kalo saya menambah barang dagangan takut tidak laku ya jadi se adanya aja mas”

Perubahan harga pada saat pandemi

Pada masa Covid-19 perubahan harga tidak mengalami kenaikan yang sangat signifikan, karena dengan menaikkan harga akan berdampak kepada pembeli yang semakin enggan untuk bertransaksi dikarenakan karena harga yang terlalu mahal. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Aris Rustono (65) pedagang ikan yang menyatakan bahwa, “untuk harga ikan si tidak mengalami kenaikan pada saat pandemi walaupun ada ya naik tapi tidak seberapa paling cuma 500-1.000 rupiah saja” Adanya kenaikan harga bahan pokok terjadi pada saat setelah terjadinya pandemi tersebut terjadi disebabkan oleh upaya perbaikan ekonomi yang dilakukan pedagang. Lebih lanjut, pedagang hanya berusaha mendapatkan keuntungan lebih kecil. Sebagai contoh, harga buah pada saat pandemi harga buah hanya mengalami kenaikan sekitar 5%-10% saja walaupun ada buah yang masih terlihat baik dan masih bisa dikonsumsi, dari harga sebelumnya sebesar 20 ribu rupiah dan di jual hanya kisaran harga 10-15 ribu rupiah. Hal itu dilakukan pedagang buah karena supaya buah tidak mengalami busuk Yanto (66) pedagang buah “*ya kaya kie mas semangka sing biasane aku dol kue 20rb per/kg nah semangka kie masih layak konsumsi ya aku dol 15rb-10rb yang penting laku dan ora busuk nang kios ku*” yang artinya “ya seperti ini mas semangka yang biasanya saya jual 20rb per/kg namun semangka ini masih layak konsumsi jadi saya jual 15-10 ribu rupiah yang penting laku dan tidak busuk di kios mas”. Selanjutnya, setelah pandemi, harga bahan pokok mengalami

kenaikan. Sebagai contoh, menurut penuturan Toha (69) sebelumnya harga bawang di bawah 30 ribu dan mengalami kenaikan menjadi 31-32 ribu rupiah Berikut gambar wawancara dengan Toha (69).



Gambar 4. wawancara dengan Toha (69)

Kesimpulan

yang timbul dari adanya pandemi Covid-19 ini antara lain tingkat kunjungan pembeli pada saat pandemi. Sebelum adanya pandemi Covid-19 para pedagang di Pasar Wage rata-rata mendapatkan pembeli sebanyak 10-20 orang pembeli, sejak adanya pandemi Covid-19 pedagang di Pasar Wage rata-rata mendapatkan pembeli sebanyak 1-5 orang pembeli saja. Adanya kebijakan sosial juga menjadikan para pembeli tidak datang ke pasar karena alasan penularan. Dengan adanya kebijakan dari pemerintah, para pedagang tidak diperbolehkan untuk berjualan selama 3 hari karena untuk menghindari keramaian, berkerumun dan memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Dari adanya kebijakan tersebut yang menyebabkan adanya perubahan pendapatan dan perubahan jumlah pengunjung atau pembeli, sebelum adanya pandemi Covid-19 rata-rata pedagang Pasar Wage menghasilkan pendapatan berjualan di Pasar Wage 500-1jt namun semenjak adanya pandemi Covid-19 mengalami penurunan yang sangat signifikan hingga mencapai 200-500 ribu rupiah. Pedagang untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan bertahan berjualan di pasar pedagang menyiapkan strategi adaptasi pada saat Pasar Wage dengan memanfaatkan pekerjaan sampingan untuk mencari penghasilan tambahan, perubahan harga di saat pandemi, di saat sebelum pandemi harga barang di Pasar Wage tidak mengalami kenaikan maupun penurunan tetapi di saat adanya pandemi Covid-19 harga barang di Pasar Wage relatif mengalami kenaikan meskipun beberapa komoditas tidak terdapat kenaikan.

Kelemahan pada penelitian ini yaitu pada sampel yang terlalu kecil dan tidak bisa mencakup secara umum, untuk penelitian selanjutnya harus lebih bagus lagi juga di perluas lagi pada sampel atau informan supaya tidak terbatas informasi yang di peroleh akan dan bagus, dalam penelitian ini sudah menggunakan metode kualitatif yang dimana data yang di peroleh tidak mewakili secara menyeluruh dan sempit nya aspek yang di kaji dalam penelitian ini,

untuk penelitian selanjutnya di peluas lagi dari segi penelitiaanya atau dari segi metode penelitiannya supaya mendapatkan data yang mewakili secara menyeluruh

DAFTAR REFERENSI

- Afinni, A., Sahbani, N., & Hermansah, T. (2021). Dampak Covid-19 Terhadap Struktur Pendapatan Para Pedagang. *IMEJ: Islamic Management and Empowerment Journal*, 3(2), 151–166. <https://doi.org/10.18326/imej.v3i1.151-166>
- Afrizal, S., & Dewi, P. T. (2021). Dampak Covid-19 Pada Pedagang Kaki Lima (PKL) Di Kota Serang. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 7(2), 279–298. <https://doi.org/10.33369/jsn.7.2.279-298>
- Anggaini, G., Amalia, D., Hermawan, F., & Ismiyati. (2017). STANDARISASI PENATAAN PASAR TRADISIONAL DI INDONESIA (STUDI KASUS REVITALISASI PASAR DI KOTA SEMARANG). *Konferensi Nasional Teknik Sipil 11*, 111–120.
- Asep Nurwanda, E. B. (2020). Analisis Program Inovasi Desa Dalam Mendorong Pengembangan Ekonomi Lokal Oleh Tim Pelaksana Inovasi Desa (PID) Di Desa Bangunharja Kabupaten Ciamis. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 7(1), 68–75. Retrieved from <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/dinamika/article/download/3313/pdf>
- AZIMAH, R. N., KHASANAH, I. N., PRATAMA, R., AZIZAH, Z., FEBRIANTORO, W., & PURNOMO, S. R. S. (2020). Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Sosial Ekonomi Pedagang Di Pasar Klaten Dan Wonogiri. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 9(1), 59–68. <https://doi.org/10.15408/empati.v9i1.16485>
- Haki, U., & Komarudin, M. (2022). Dampak Covid-19 Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima Di Stadion Maulana Yusuf Ciceri Kota Serang. *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2(1), 245–255. <https://doi.org/10.46306/vls.v2i1.96>
- Islam, J. E., Pada, M., Tradisional, P., Andika, R., Pratiwi, S., Anisa, A., & Putri, S. A. (2020). *Al-Sharf Al-Sharf Jurnal Ekonomi Islam*. 1(1), 16–22.
- Iswandi&Yusran, M. A. Q. Z. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pedagang Muslim Pasar Tradisional (Studi Kasus Pasar Rudina Kecamatan Muara Jawa Kabupaten Kutai Kartanegara) M. Abdul Qodir Zailani. *Borneo Islamic Finance And Economics Journal*, 1(2), 129–140.
- Karina, D., Alfiyatus Sa'diyah, S., Nabilah, H., & Panorama, M. (2021). Pengaruh Perusahaan Startup Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Selama Pandemi Covid-19. *Berajah Journal*, 2(1), 156–166. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i1.69>
- Maleha, N. Y., Saluza, I., & Setiawan, B. (2021). Dampak Covid-19 Terhadap Pendapatan Pedagang Kecil Di Desa Sugih Waras Kec. *Teluk Gelam Kab. OKI. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(03), 1441–1448. Retrieved from <http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jiedoi:http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v7i3.3476>
- Pratiwi, nuning. (2017). Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1, 213–214.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Setianingrum, P. A., & Habiburrahman. (2022). Analisis Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Makartitama Gedung Aji Baru Tulang Bawang. *Sibatik*, 1(9), 1835–1842.
- Setiawan, Y. (2017). *PEMAPARAN METODE PENELITIAN KUALITATIF*. 1–14.
- Sinaga, R., & Purba, M. R. (2020). Pengaruh Pandemi Virus Corona (Covid-19) Terhadap Pendapatan Pedagang Sayur Dan Buah Di Pasar Tradisional “Pajak Pagi Pasar V” Padang Bulan. *Regionomic*, 2(02), 37–48.

- Singgano, R. G., Lumintang, J., & Lesawengen, L. (2021). Usaha Pedagang Pasar Tradisional Dalam Mengatasi Dampak Covid-19 Di Kelurahan Bulagi I Kecamatan Bulagi Kabupaten Banggai Kepulauan. *Journal Ilmiah Society*, 1(1), 1–10. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnalilmiahsociety/article/view/37136>
- Sugiri, D. (2020). Menyelamatkan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dari Dampak Pandemi Covid-19. *Fokus Bisnis: Media Pengkajian Manajemen Dan Akuntansi*, 19(1), 76–86. <https://doi.org/10.32639/fokusbisnis.v19i1.575>
- Wijaya, A. S. (2020). *Dampak Covid-19 Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Di Kawasan Pantai Klayar Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan Tahun 2020*. 1–20.
- Yulianto Andi, & Mukson. (2019). Jbima (Jurnal Bisnis Dan Manajemen). *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 7(2), 9–18.
- Yusida, E., Putra, F. N. M., & Sumarsono, H. (2021). Dampak Relokasi Pasar Tradisional Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang di Pasar Kertosono Kabupaten Nganjuk. *Ecoplan*, 4(1), 54–66. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v4i1.233>